**BAB III**

***‘ISHMAH* *AL*-*ANBIYÂ* MENURUT ULAMADALAM AL-QURAN**

1. **Pengertian *‘Ishmah al-Anbiyâ’***
2. ***‘Ishmah al-Anbiyâ’* Secara Bahasa dan Istilah**

*‘Ishmah al-Anbiyâ’* terdiri dari dua kata yaitu ‘*ishmah* dan *al-anbiyâ’*. Secara etimologi, *Ishmah* berasal dari kata *عصم* عصمة - يعصم -yang berarti memelihara. عصم الله فلا ناberarti Allah memelihara si Fulan. عصم الشئ berarti menegakkan, mencegah, melarang sesuatu. *Ma’shûm* adalah orang yang terpelihara dari dosa, orang yang suci dari berbuat dosa. *Ishmah* berarti pemeliharaan atau perlindungan.[[1]](#footnote-2) Secara terminologidalam kontek teologi *ishmah* ialah perlindungan Tuhan terhadap para nabi-Nya sehingga mereka bersifat *ma’shûm*, yaitu terhindar dan terlindung dari perbuatan-perbuatan dosa. Sifat *ma’shûm* merupakan sifat esensial dari setiap nabi. Hal inilah yang membedakannya dari manusia biasa. Bahkan di kalangan Syi’ah sifat ini tidak hanya khusus bagi para nabi melainkan imam-imam mereka.[[2]](#footnote-3)

Pada masa awal perkembangan Islam, kesalahan dan kekeliruan yang diperbuat oleh nabi dan rasul, belum lagi menjadi sebuah kajian yang serius. Istilah ‘*Ishmah* muncul pada abad kedua Hijriyah atau abad kedelapan Masehi di kalangan kaum Syi’ah. Menurut mereka imam-imam yang merupakan figur panutan sebagai pengemban misi Tuhan di dunia mestilah Ia seseorang yang terbebas dan terpelihara dari perbuatan salah dan dosa. Kriteria *ma’shûm* ini menjadi syarat utama bagi seorang imam bagi sebagian kelompok Syi’ah. Imamiyah Hisyam bin Hakam (w. 179/795-796) memberikan pembatasan bagi para imam, sebab nabi sendiri melanggar aturan Tuhan dan berbuat salah, namun setelah itu dia ditegur Tuhan melalui wahyu yang diturunkan kepadanya. Pengertian *ma’shûm* itu sendiri, tahap demi tahap semakin berkembang. Ibn Babuya (w. 381/991) mengemukakan pandangan kalangan ulama tradisional Kum, yang menegaskan bahwa sekalipun para nabi dan para imam terbebas dan terjaga dari perbuatan dosa besar, (*al*-*kabâir*) dan dosa kecil (*al*-*shaghâir*), namun mereka dapat juga silap, lupa, lengah atau *sahw*, sebagai indikasi bahwa mereka juga seperti halnya manusia biasa pada umumnya.[[3]](#footnote-4)

58

*Al-Anbiyâ’* merupakan kalimat jamak dari kata .النبى[[4]](#footnote-5)Kata nabi bersal dari kata نباءyang berarti berita. Disebut dengan nabi adalah orang menyampaikan berita. Menurut istilah, nabi adalah seorang manusia biasa yang mendapatkan keistimewaan menerima wahyu dari Allah SWT. Di antara para nabi ada yang diamanatkan untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia, nabi yang demikian itu disebut rasul.[[5]](#footnote-6)

Rasul dan nabi sangat erat kaitannya, karena menurut bahasa rasul adalah utusan, sedangkan menurut istilah adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain (umat manusia). Jadi perbedaan antara keduanya adalah, rasul diberikan mukjizat dan kitab serta kedatangan mereka membatalkan syari’at rasul sebelumnya. Nabi tidak diberikan kitab, melainkan diperintahkan untuk dirinya sendiri.[[6]](#footnote-7) Beriman kepada rasul termasuk salah satu dari rukun iman. Para rasul yang disebutkan dalam al-Quran ada 25 orang yang wajib diketahui. Sedangkan untuk jumlah mereka secara keseluruhan adalah nabi 124.000 orang dan rasul 330 orang.[[7]](#footnote-8) Jadi, nabi adalah orang yang mulia di antara banyak makhluk yang bertugas membawa berita dari Allah[[8]](#footnote-9). Sedangkan para rasul adalah orang pilihan Allah yang jadi utusan-Nya untuk menyampaikan kehendak Allah kepada umat manusia.[[9]](#footnote-10)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, *‘ishmah* merupakan sebuah proteksi yang diberikan kepada nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia. Dalam hal ini *‘ishmah* bisa saja dalam bentuk mangawasan, pemeliharaan atau mukjizat, yang berguna sebagai bukti dari kerasulan mereka.

1. ***‘Ishmah al-Anbiyâ’* Menurut Para Ulama**

*Ishmah* merupakan doktrin tentang sifat tidak berdosa, pada awalnya berkembang di kalangan Syi’ah terhadap sifat para imam, dan belakangan doktrin ini juga berkembang di kalangan Islam Sunni. Bagi kalangan Sunni doktrin ini berkaitan dengan sifat para nabi, sedangkan di kalangan Syi’ah memberlakukannya terhadap para nabi dan imam-imam.[[10]](#footnote-11)

Syaikh al-Mufid (w. 413/1022) mengatakan bahwa, para nabi dan imam setelah mereka mengemban misi ketuhanan mestilah bersifat *ma’shûm*, sementara sebelum itu tidak *ma’shûm*. Pendapat al-Mufid ini mendapat tanggapan dari muridnya sendiri al-Sharif al-Murtadha (w. 436/1044) yang berpandangan di dalam sebuah buku bahwa para nabi dan imam mesti terjaga dari kesalahan baik sebelum maupun sesudah mengemban misi keagamaan. Gagasannya ini yang dipedomani dan dijadikan doktrin oleh kalangan Syi’ah Imamiyah.[[11]](#footnote-12)

Perbedaan pendapat mengenai dosa-dosa kecil yang diperbuat oleh para nabi. Al-Nazzam[[12]](#footnote-13) berpendapat bahwa kesalahan kesalahan yang diperbuat oleh nabi seperti yang diungkapkan di dalam al-Quran hanyalah kesalahan dalam mentakwilkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pandangannya ini ditanggapi oleh al-Jahidh bahwa mereka pastilah telah mengetahui pesan-pesan itu, menurutnya seseorang yang lupa tidak dihukumi sebagai berdosa.[[13]](#footnote-14)

Sementara al-Asy’arî menyatakan bahwa ‘*ishmah* para nabi itu terjadi setelah adanya tugas kenabian sementara sebelum mengemban tugas kenabian tidaklah dijamin ke*ma’shûm*an mereka. Ibn Furak (w. 406/1015) menyatakan bahwa nabi dapat saja melakukan dosa kecil bukan dosa besar dengan sengaja. Abdul Khâhir al-Baghdadî (w. 420/1037) sejalan dengan al-Asy’arî yang berpendapat bahwa para nabi *ma’shûm* dari semua dosa setelah mereka mengemban misi yang dibebankan kepada mereka. Setelah itu datang al-Juwainî yang menyatakan pandangannya bahwa para nabi dapat saja melakukan dosa kecil, dan muridnya al-Ghazalî sejalan dengan gurunya, namun dengan penegasan bahwa mereka harus memohon ampun pada Tuhan.[[14]](#footnote-15)

Sementara doktrin al-Maturidî umumnya bersikap positif mengenai keyakinan para nabi terhindar dari berbuat dosa. Beberapa pengikut Maturidî mentolerir para nabi terhadap dosa kecil meraka. Sedangkan pengikut lainnya khususnya Maturidî Samarkan dengan tegas menyatakan bahwa ke*ma’shûm*an mereka terhadap seluruh perbuatan dosa. Kalangan tradisionalis pada umumnya menentang konsep ‘*ishmah* ini. Mereka berpendapat para nabi dapat saja melakukan kesalahan. Pengikut Ibn Hanbal seperti Ibn Taimiyah (w. 278/1328) dan Ibn Qayyim al-Jawziyah (w. 751/1350) menyatakan ke*ma’shûm*an para nabi hanya dalam menerima wahyu dari tuhan, tetapi bukan pada terpeliharanya mereka dari berbuat salah dan dosa.[[15]](#footnote-16)

Pembicaraan mengenai ‘*ishmah* juga menjadi kajian di kalangan para sufi. Para sufi sejak al-Junaid (w. 298/910) hingga Ibn al-‘Arabî (w. 638/1240) juga membicarakan mengenai ‘*ishmah* ini. *Ishmah* dengan berbagai pendapat baik dari kalangan Sunni, Mu’tazilah dan Syi’ah juga dikenakan kepada malaikat.[[16]](#footnote-17)

Menurut Imam ‘Alî al-Shabunî di dalam bukunya *al-Nubuwah wa al-Anbiyâ*’ mendefinisikan “*Ismah* adalah penjagaan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya dari melakukan perbuatan dosa, maksiat, melakukan hal yang munkar dan haram. ‘*Ismah* berlaku untuk semua Nabi dan Rasul, sebagai kemulian yang diberikan oleh kepada mereka dan sebagai pembeda antara mereka dengan manusia biasa.” [[17]](#footnote-18)

Dari berbagai penjelasan dan pemahaman di atas penulis lebih cenderung kepada pendapat yang disampaikan oleh Ali al-Shabunî ini, karena sudah mencakup dari berbagai pengertian yang dikemukakan. Penulis juga memahami bahwa setiap nabi dan rasul itu bersifap *ma’shîm,* mereka merupakan utusan Tuhan yang mulia di antara manusia lainnya, nama dan perjalanan hidup mereka diceritakan dalam al-Quran guna menjadi pelajaran dan pedoman bagi umat setelahnya.

1. **Ayat-ayat al-Quran tentang *‘Ishmah al-Anbiyâ’***
2. **Inventarisasi Ayat-Ayat ‘*Ishmah***

Berdasarkan data yang diperoleh dari *al*-*Mu’jam al-Mufahraz li al-Alfâz al-Quran* ditemukan 13 kata dari asal kata **عصم** dan derivasinya terulang dalam al-Quran. Pengulangan tersebut dituangkan dalam beberapa bentuk, seperti dalam bentuk ***استعصم***terdapat dalam surat Yusuf [13]: 32, al-Nisa’ [4]: 146, 175. dalam bentuk  ***يعصم***terdapat dalam surat al-Maidah [4]: 67, al-Ahzab [33]: 17, Hud [11]: 43, Ali ‘Imran [3]: 101, dalam bentuk  ***اعتصموا***terdapat dalam surat, Ali Imran [3]: 103, al-Hajj [22]: 78, dalam bentuk **عاصم**terdapat dalam surat Yunus [10]: 27, Hud [11]: 45, Ghafir [40]: 33, al-Mumtahanah [60]: 10.[[18]](#footnote-19)

Dari 13 inventarisasi ayat-ayat yang terdapat kata *‘ashama* di atas, maka mengandung makna perlidungan atau sesuatu yang mencegah dari melakukan perbuatan yang tidak baik. Sesuatu yang tidak baik adalah hal-hal tidak sepantasnya dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jadi yang penulis maksud dari pengungkapan inventarisasi di sini adalah, pengambilan makna *‘ishmah* sebagai bentuk perlindungan bagi nabi dan rasul yang terdapat dalam berbagai ayat dalam al-Quran.

1. **Deskripsi Ayat-ayat *‘Ishmah* kepada Nabi dan Rasul**
2. ***‘Ishmah* Berdasarka Kata ‘*Ashama***
3. **QS. Yusuf [13]: 32.**

*Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."* (QS.Yusuf [13]: 32)

Dalam ayat di atas terdapat kata استعصمyang menjelaskan tentang kondisi Nabi Yusuf as menolak ajakan ketika dirayu oleh para wanita yang berkeinginan bermuat maksiat dengannya. Dalam kondisi tersebut, Allah SWT memberikan perlindungan dengan memberikan rasa takut kepada Allah dibanding melakukan maksiat tersebut. Sebenarnya Nabi Yusuf as ketika itu sudah hampir terpedaya oleh rayuan wanita-wanita itu, karena *‘ishmah* yang diberikan Tuhannya, Ia bisa terlepas dari kemaksiatan yang hampir saja Ia lakukan.

1. **QS. al-Maidah [5]: 67.**

*Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.* (QS. Al-Maidah [5]: 67)

Dalam ayat di atas dijelaskan tentang jaminan yang diberikan Allah kepada Rasulullah guna menghilangkan rasa kekhawatirannya dalam penyampaikan risalah. Kekhawatiran tersebut berupa gangguan dari manusia. khususnya dari ahli kitab yang bermaksud buruk terhadapnya, akibat teguran-teguran yang keras disampaikan Nabi Muhammad SAW, termasuk Yahudi dan Nasrani.

Menurut Hamka dalam tafsirnya, bahwa jaminan Allah kepada Rasulullah adalah terhindar dari kejahatan manusia atas dirinya, karena Allah SWT selalu melindungi. Sebab itu janganlah dia khawatir dalam melakukan da’wah. Dalam ayat ini Allah mengatakan يعصمك dalam kalimat *Fiil* *Mudhari’,* yang mengandung masa sekarang (*haal*) dan akan datang (*Istiqbal*), artinya Allah selalu memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad SAW.[[19]](#footnote-20)/

1. ***‘Ishmah* Bedasarkan Perkataan atau Perbuatan Nabi dan Rasul**

Dalam mendeskripsikan ayat-ayat yang terdapat *‘ishmah* nabi dan rasul dalam al-Quran, penulis membatasinya pada isu-isu sentral yang benyak menjadi perbincangan di kalangan akademis dan masyarakat. Seperti beberapa ayat berikut:

1. **QS. Hud [11]: 45-46**

*Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. dan Engkau adalah hakim yang seadil-adilnya." Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* (QS. Hud [11]: 45-46)

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Nûh as bersama anaknya dalam kondisi menyelamatkan diri dari banjir bandang yang menenggelamkan semua darata bumi. Nabi Nûh as sebagai seorang ayah berkeinginan untuk menyelamatkan anaknya yang hamper tenggelam dihempas ombak. Menyikapi niat besar yang diinginkan Nabi Nûh as maka seiring itu pula Allah SWT memberikan petunjuk kepadanya dalam membimbingnya ke arah yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

1. **QS. al-An’am [6]: 76-78**

*Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.* (QS. Al-An’am [6]: 76-78)

Ayat ini telah menggambarkan Nabi Ibrâhîm as dalam pencarian hakikat Tuhannya. Pada awalnya Ia beranggapan bahwa bintang merupakan tuhan, yang disembah sebagaimana kepercayaan masyarakat ketika itu. Kemudian setelah bintang menhilang, hatinya mulai ragu bahwa jika bintang tidak abadi, mana mungkin bisa dijadikan tuhan, pada kesempatan lain Ia beralih kepada bulan yang bersinar terang, setelah diamati ternyata bulan juga didak ubahnya seperti matahari, hanya saja kelihatannya lebih besar dan terang, akan tetapi dia juga tidak selalu abadi. Akhirnya Ia mulai beralih kepada matahari, yang lebih besar dari bulan dan matahari serta cahayanya lebih terang. Pada akhirnya Nabi Ibrâhîm as menyimpulkan untuk tidak ikut serta dalam keyakinan-keyakinan yang tidak berdasar tersebut.

1. **QS. al-Anbiya’ [21]: 62-63**

*Mereka bertanya: "Apakah kamu yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?". Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara".* (QS. Al-Anbiya’ [21]: 62-63)

Dalam ayat ini diceritakan bahwa telah terjadi tanya jawab antara Nabi Ibrâhîm as dengan kaumnya. Mereka menuduh Nabi Ibrâhîm as telah menghancurkan berhala-berhala yang menjadi sesembahan mereka. Menjawab pertanyaan itu, Nabi Ibrâhîm as mengatakan berhala yang paling besarlah yang telah menghancurkannya, maka tanyakanlah kepadanya. Melihat kondisi itu kaumnya menjadi bingung, mana mungkin berhala itu bisa menjawab sedangkan mereka hanyalah batu-batu yang dipahat oleh manusia.

1. **QS. al-Baqarah [2]: 260**

*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[[20]](#footnote-21) semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Baqarah [2]: 260)

Ayat ini telah memperlihatkan betapa dekatnya Nabi Ibrâhîm as dengan Tuhannya. ia leluasa berdialog dengan-Nya. Sampai dalam satu kesempatan ia berkeinginan untuk melihat secara langsung tentang proses kehidupan setelah kematian seperti yang telah diungkapkan dalam ayat di atas.

1. **QS. Qashash [28]: 15**

*Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,[[21]](#footnote-22) maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi. yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata ini merupakan tipu daya Syaitan, sesungguhnya syaitan merupakan musuh yang nyata* (QS. Qashash [28]: 15)

Ayat ini mengisahkan tentang interaksi Nabi Mûsa as dengan lingkungan sekitarnya. Saat Ia berjalan keluar istana, ia menemukan dua pemuda sedang berkelahi dari golongan yang berbeda, satu dari golongan Bani Israil dan satu lagi dari golongan Fir’aun yang disebut Qibti. Bermaksud untuk melerai perkelahian itu, Nabi Mûsa as memberi pelajaran kepada keduanya dengan menampar, tidak berapa lama pemuda dari golongan Qibti itu meninggal dunia. Atas kejadian itu Nabi Mûsa as merasa menyesal atas tindakannya yang sudah melampaui batas, seraya berkata bahwa Ia sudah dikusai emosi yang bersumber dari perbuatan Syetan.

1. **QS. al-‘Araf [7]: 150**

*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?[[22]](#footnote-23) dan Musapun melemparkan luh-luh[[23]](#footnote-24) (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"* (QS. Al-‘Araf [7]: 150)

Dalam ayat ini diceritakan tentang Nabi Mûsa as sepulamgnya dari bermunjat di bukit Tursina. Mendapati kaumnya yang sudah tidak lagi mengikuti ajarannya, maka Ia merasa kesal dan kecewa, sampai-sampai kepingan *lûh* yang ada ditangannya dilempar dan mengambil rambut saudaranya Harun sebagai luapan emosi yang tidak tertahankan. Untuk meredam kemarahan Nabi Mûsa as yang terasa berlebihan, Harun berusaha menasehatinya.

1. **QS. Thaha [20]: 67**

*Maka Musa merasa takut dalam hatinya*. (QS. Thaha [20]: 67)

Ini merupakan salah satu dari tiga ayat yang menerangkan tentang sikap Nabi Mûsa as. Walaupun Ia dikenal sebagai seorang yang keras dan mudah emosi, namun di sisi lain Ia juga memiliki rasa takut, seperti yang diungkapkan dalam ayat di atas. Takut yang dimaksud adalah ketika hatinya masih merasa was-was jika wahyu yang akan diterimanya tidak kujung datang, takut seandainya mukjizat yang ada pada tongkatnya dikalahkan oleh para penyihir di kalangan Fir’aun, takut jika umatnya tidak membanarkan terhadap ajaran yang dibawanya.

1. **QS. al-Mâidah [5]: 116**

*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib".* (QS. Al-Maidah: [5] 116)

Dalam ayat ini merupakan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Îsa as dalam pembuktian kebenarannya di hadapan Allah SWT pada hari kiamat. Menanggapi pertanyaan itu Ia menjawab dengan penuh penghambaan bahwa ia tidak pernah mengucapkan hal itu seperti yang diungkapkan dalam ayat.

1. **QS. al-Mâidah [5]: 118**

*Jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Maidah: [5] 118)

Ayat sebelumnya menceritakan tentang Nabi Îsa as berdialog dengan Tuhannta. Maka pada ayat ini kembali diceritakan tentang Nabi Îsa as berserah diri atas kondisi yang dihadapinya. Ia pasrah dengan ketentuan Allah, jika itu yang terbaik dikehendaki-Nya.

1. **QS. al-Dhuha [93]: 7**

*Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.* (QS. Al-Dhuha [93]: 7).

Ayat 7 surat al-Dhuha ini menjelaskan tentang kondisi Nabi Muhammad SAW berada dalam kondidi sesat. Sebagai manusia pilihan, insan yang sempurna, suri tauladan yang dipanuti, ternyata Nabi Muhammad SAW tidak jauh berbeda dengan manusia biasa seperti yang terdapat dalam ayat. Tetapi apakah maksud sesat di sini, berbagai penafsiran ulama telah membahasnya dengan mengemukan tafsir yang beragan pula. Ini akan penulis bahas lebih dalam pada bab IV.

1. **QS. al-Ahzab [33]: 37**

*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya:"Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia[[24]](#footnote-25) supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya[[25]](#footnote-26)[1220]. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.* (QS. Al-Ahzab [33]: 37)

Dilihat dari *Asbab al-Nuzul* ayat ini telah menjelaskan maksud dari yang terkandung di dalamnya, waktu Zaid bin Haritsah mengadu kepada Rasulullah SAW perihal Zainab binti Jahsyî. Jawab Rasulullah “Tahanlah istrimu”. Sehubungan dengan itu maka Allah SWT menurunkan ayat ke 37, mengingatkan kepada Rasulullah tentang sesuatu yang dirahasiakan dalam dirinya. (HR. Hakim dari Anas bin Malik).[[26]](#footnote-27) Ayat ini mengungkapkan sesuatu yang terpendam di hati Rasulullah yang sebelumnya ada rasa keinginan untuk meperistri Zainab, akan tetapi tidak mungkin dilakukan karena waktu itu Zainab Masih istri yang sah dari Zaid anak angkat Rasulullah. Setelah mereka bercerai maka Allah menyatukan Rasul dengan Zainab seperti yang ada dalam harapannya. Juga dalam kisah ini Allah ingin membongkar kebiasaan jahiliyah yang mengharamkan menikahi istri anak angkat, padahal itu semua halal dalam syariat Allah SWT.

1. **QS. al-Anf**â**l [8]: 67-68**

*Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil.* (QS. Al-Anfal [8]: 67-68)

Dalam ayat ini mengisahkan sikap Rasulullah dalam menetapkan sebuah hukum tentang tawanan Perang Badar. Dilihat dari *Asbâb al-Nuzûl* dari ayat ini. Bahwa pada suatu waktu Rasulullah mengadakan musyawarah dengan para sahabat, yakni membicarakan masalah tawanan perang yang diperoleh dalam Perang Badar, Rasulullah mengatakan; Allah telah memberikan kemenangan kepada kita dan telah menghancurkan kaum musyrikin, bagaimanakah pendapatmu (para sahabat) tentang tawanan perang ini?, ‘Umar bin Khathab langsung berdiri seraya berkata; wahai Rasulullah, penggal saja leher mereka. Rasulullah tidak menerima pendapat ‘Umar bin Khathab tersebut. Abu Bakar berdiri dan berkata. Wahai Rasulullah ampuni mereka, dan terimalah *fidak* (tebusan) dari mereka. Rasululah menyetujui usulan Abu Bakar, yakni memberi ampunan dan menerima bayaran tebusan. Sehubungan dengan itu, Allah SWT menurunkan ayat 67-68 sebagai teguran kepada Rasulullah yang telah mengampuni dan melepaskan tawanan perang dengan bayaran tebusan. (HR. Ahmad dan yang lain Dari Anas).[[27]](#footnote-28) Jadi ayat ini meceritakan tentang sikap Nabi Muhammad SAW dalam memberikan grasi kepada tawanan perang Badar. Yang menjadi isu penting dalam ayat ini adalah fatwa Nabi dalam mengambil kebijakan itu, sebelum ada perintah resmi dari Allah SWT.

1. **QS. al-Insyirah [94]: 1-2**

*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?.Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu.* (QS. Al-Insyirah [94]: 2)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa suatu ketika malaikat Jibril as mendatangi Nabi SAW dan membelah dadanya kemudian mengeluarkan hatinya dan mencucinya serta membersihkannya dari perbuatan maksiat kemudian memenuhinya dengan ilmu dan iman kemudian hati tersebut dikembalikan ketempatnya semula.

1. **QS. ‘Abasa [80]: 1-2)**

*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya.* (QS. ‘Abasa [80]: 1-2)

Pada suatu ketika Rasulullah SAW berdialog dan menerima kehadiran para pembesar Quraisy, dengan harapan mereka bersedia memeluk Islam. Pada saat yang sama datang seorang sahabat yang buta, bernama Ibn Umi Maktûm, seraya betkata: “Wahai Rasulullah, berilah aku pentunjuk agama”. Mendengar perkataan Ibn Umi Maktûm, Rasulullah SAW berpaling dengan muka masam, beliau tetap menghadap dan menyambut para pembesar Quraisy, melihat keadaan Rasulullah yang demikian, maka Ibn Umi Maktûm bertanya: “Wahai Rasulullah, adakah kata-kataku menggangu pembicaraanmu dengan pembesar-pembesar Quraisy itu?” Rasulullah menjawab: “Tidak sama sekali”, dengan adanya kejadian ini, maka Allah SWT segera mengutus Jibril menurunkan wahyu kepada Rasulullah berupa ayat 1 dan ayat ke-20 dari surat ‘Abasa. Yakni teguran atas sikap Rasulullah yang bermuka masam ketika menerima Ibn Umi Maktûm yang buta di hadapan para pembesar Quraisy. (HR. Tirmizi dan Hakim dari ‘Aisyah, Abi Ya’la meriwayatkan juga dari Anas).[[28]](#footnote-29) Jadi maksud dari ayat ini adalah memberikan palajaran berharga kepada Nabi dalam mengahadapi setiap lapisan umat yang mengharapkan bimbingan darinya. Juga sebagai pelajaran bagi umat setelahnya, agar bisa mengambil pelajaran dari kisah ini, supaya bisa mengahargai orang lain.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada ayat-ayat yang terdapat perkataan atau perbuatan nabi dan Rasul dengan mengemukakan penafsiran al-Râzî. Kemudian menganalisanya secara konfrehensif supaya terlihat arah dan maksud dari pemahaman al-Râzî dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat tersebut.

1. Al-Abb Luwis Ma’lul Al-La’iy, *al-Munjid fi Lughah wa al-‘Alam,* (Masyriq: 1975, Al-Katolikiyah), h. 510 [↑](#footnote-ref-2)
2. Syahrin Harahab dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam,* (Jakarta: Kencana 2003), cet. I, h. 178 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid* [↑](#footnote-ref-4)
4. Al-Abb Luwis*,Op-cit* h.784 [↑](#footnote-ref-5)
5. Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet. 2, Jil. 4, h. 328 [↑](#footnote-ref-6)
6. Fakhr al-Dîn al-Râzî, *al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtîh al-Ghaib,* (selanjutnya disebut al-Râzî, *al-Tafsîr*, (Thaheran: Dar al-Kitab al-‘Alamiyah, tth), Juz 23. h. 23 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.*  [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibn Manzhur, *Lisan al-Arabî,* (Bairut: Darul Lisan Arabî, tth), Juz. 3, h. 573 [↑](#footnote-ref-9)
9. Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: 2007, Balai Pustaka Phoenix), Cet-I, h. 594 [↑](#footnote-ref-10)
10. Cyril Glasse, *Ensiklopedi* *Islam,* terj. Ghufron A. Mas’adi, judul asli *The Concise Encyclopaedia of Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), cet. II, h. 176 [↑](#footnote-ref-11)
11. Salah seorang tokoh Mu’tazilah. Lihat: Syahrin Harahab, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam,* (Jakarta: Kenjacana, 2003), h. 178 [↑](#footnote-ref-12)
12. Salah seorang tokoh Mu’tazilah. *Ibid,* h. 179 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid* [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid* [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 179-180 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Alî al-Shabunî, *al-Nubuwah Wa al-Anbiyâ*, (Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1985), cet. Ke- 3, h. 54 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Fuad Abd Baqiy, *al*- *Mu’jam al-Mufahras li al-Fâzh Al-Qur’an Al-Karîm,* (Bairut: Dar al-Fikr, 1412H/1992M), h. 588 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hamka, *Op.cit,* Juz, VI, h.314 [↑](#footnote-ref-20)
20. Pendapat di atas adalah menurut al-Thabarî dan Ibn Katsîr, sedang menurut Abû Muslim al-Ashfahanî pengertian ayat di atas bahwa Allah SWT memberi penjelasan kepada Nabi Ibrâhîm as tentang cara Dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrâhîm as. mengambil empat ekor burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah SWT menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat *kun* hiduplah kamu semua burung itu hidup kembali. Jadi menurut Abu Muslim *sighat amr* (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya *khabar* (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. Pendapat beliau ini dianut pula oleh al-Râzî dan Rasyid Ridha. Lihat: Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2009), h. 41 [↑](#footnote-ref-21)
21. Maksudnya: tengah hari, di waktu penduduk sedang istirahat [↑](#footnote-ref-22)
22. Maksudnya: Apakah kamu tidak sabar menanti kedatanganku kembali sesudah munajat dengan Tuhan sehingga kamu membuat patung untuk disembah sebagai menyembah Allah. [↑](#footnote-ref-23)
23. Luh Ialah: kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa as. sesudah munajat di bukit Thursina. [↑](#footnote-ref-24)
24. Maksudnya: setelah habis idahnya [↑](#footnote-ref-25)
25. Yang dimaksud dengan Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammad SAW pun telah memberi kasih sayang kepadanya dengan memerdekakannya dan mengangkatnya menjadi anak. ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya. [↑](#footnote-ref-26)
26. Ketika masa *i’ddah* Zainab telah habis setelah diceraikan Zaid bin Haritsah, maka Rasulullah SAW bersabda kepada Zaid pergilah kepada Zainab, dan katakanlah kepadanya bahwa aku akan mengawininya, maka Zaid berangkat kerumah Zainab memberikan maksud Rasulullah SAW tersebut. Jawab Zainab aku tidak akan berbuat apa-apa sebelum meminta pertimbangan kepada Tuhanku, maka Ia pun segera pergi ketempat sujudnya. Setelah ayat ke 37 diturunkan segera Rasulullah SAW datang kepada Zainab dan mengawininya tanpa persetujuan lagi, ketika itu sebagai walimahan, para sahabat dijamu dengan makan roti dan daging dan merekapun beransur-ansur pulang dan tinggal beberapa saja yang sedang duduk bercakap-cakap. Rasulullah keluar masuk dirumah istrinya demikian pula Zaid mengikutinya. beberapa lama kemudian diberitahukan bahwa semua orang telah meninggalkan rumah Zainab, maka pergilah Rasulullah mendapati Zainab dengan diikuti Zaid bin Haritsah, akan tetapi dihalangi dengan hijab. Dan peristiwa tersebut melatarbelakangi turunnya ayat ke 53 sebagai larangan bagi kaum muslimin yang akan bertamu kerumah Rasulullah SAW kecuali dengan seizinnya. Lihat: A. Mudjab Mahali, (selanjutnya disebut Mujab), *Asbabun Nuzul,* (Jakarta: PT. Raja Grafino Persada, 2002)*,* h. 677-678. [↑](#footnote-ref-27)
27. Lihat: Mudjab, *Op.cit,* h. 437-438 [↑](#footnote-ref-28)
28. lihat: Mujab, *Op.cit,* h. 870. [↑](#footnote-ref-29)